

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 16 Paoh Benua: Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

Thomas Joni Verawanto Aristo, Eliana Yunitha Seran, Adriana Gandasari
STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia

*Penulis, e-mail: thomaspah@gmail.com

Abstract

English language learning at the primary school level plays a crucial role in preparing students for global competence from an early age. This study aims to analyze the management of English language instruction in primary schools, focusing on planning, implementation, and evaluation within the context of curriculum policy and resource readiness. The research employed a qualitative approach using a case study design. Purposive sampling was applied to select key informants, including the English teacher, the school principal, and students directly involved in the learning process. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation of lesson plans and student assessment records. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, supported by source and method triangulation to ensure credibility. The findings indicate that instructional planning aligns with the national curriculum and addresses four language skills; however, the depth of instructional design remains constrained by limited instructional time and pedagogical capacity. Classroom implementation reflects varied and interactive strategies, yet the integration of multimedia and technology-based instruction is not fully optimized. Assessment practices predominantly emphasize cognitive aspects and have not comprehensively incorporated authentic evaluation of communicative competence. These results highlight the necessity of strengthening instructional management capacity and institutional support systems to enhance the effectiveness and sustainability of English language education in primary schools...

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mempersiapkan kompetensi global peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum dan kesiapan sumber daya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik sampling dilakukan secara purposive dengan melibatkan guru bahasa Inggris, kepala sekolah, dan siswa sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun sesuai kurikulum dan mencakup empat keterampilan berbahasa, namun kedalaman desain pembelajaran masih dipengaruhi keterbatasan waktu dan kapasitas pedagogis. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi variatif dan interaktif, tetapi belum optimal dalam integrasi teknologi dan pemanfaatan multimedia. Evaluasi pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menerapkan asesmen autentik terhadap keterampilan komunikatif siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan manajemen instruksional berbasis kebijakan dan peningkatan kapasitas kelembagaan sekolah guna memastikan implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen pembelajaran; Bahasa Inggris sekolah dasar; Implementasi kurikulum; Evaluasi autentik

How to Cite: Aristo, T. J. V., Seran, E. Y., & Gandasari, A. (2026). Manajemen pembelajaran bahasa Inggris di SDN 16 Paoh Benua: Analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(4), 193–200. doi: 10.24036/jeal.v5i4



1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar menunjukkan dinamika yang signifikan dalam berbagai penelitian empiris lima tahun terakhir, khususnya terkait efektivitas strategi pembelajaran dan kesiapan implementasi kurikulum. Studi quasi-eksperimental pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Wordwall meningkatkan rata-rata nilai bahasa Inggris siswa dari 65,4 menjadi 82,7 setelah delapan minggu intervensi, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 64,5 menjadi 68,2 (Dahniar, 2025). Analisis bibliometrik terhadap publikasi internasional juga memperlihatkan peningkatan tren penelitian pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar sejak tahun 2020, dengan fokus utama pada efektivitas pedagogi dan kesiapan guru (Melisa, Dakka, Nurdiansa, & Wardani, 2025). Penelitian survei kebutuhan belajar di sekolah dasar menunjukkan bahwa lebih dari 62% siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara akibat keterbatasan praktik komunikasi aktif (Trinita, 2024). Selain itu, penelitian mengenai keyakinan guru menunjukkan bahwa 58% guru sekolah dasar belum memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang memadai, yang berdampak pada variasi kualitas pembelajaran (Susanto, 2024). Studi eksperimental lainnya melaporkan peningkatan signifikan penguasaan kosakata sebesar 27% melalui penggunaan media digital interaktif (Widyaningsih, 2023). Dalam konteks implementasi kurikulum, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kesiapan perangkat ajar dan kompetensi pedagogis guru menjadi faktor dominan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (Yusrina, 2025; Aflahatun, Mujiyanto, & Fitrianti, 2022). Secara teoretis, efektivitas pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar berkaitan dengan penerapan prinsip konstruktivisme (Piaget, 1970), teori sosiokultural (Vygotsky, 1978), pembelajaran sosial (Bandura, 1977), serta integrasi multimedia dalam proses kognitif belajar (Mayer, 2009). Sementara itu, dalam aspek evaluasi, pendekatan asesmen autentik dan holistik menjadi rekomendasi utama untuk mengukur keterampilan berbahasa secara komprehensif (Brown, 2004; Wiggins, 1998). Data empiris dan kerangka teoretis tersebut menunjukkan urgensi penguatan manajemen pembelajaran bahasa Inggris yang sistematis dan kontekstual pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Secara konseptual, manajemen pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar sangat ditentukan oleh tiga variabel utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, yang masing-masing memiliki indikator spesifik dan saling terintegrasi dalam membentuk efektivitas proses belajar. Variabel perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta desain asesmen yang selaras dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik (Hoy & Miskel, 2013; Sutikno, 2019). Dari perspektif konstruktivisme, perencanaan yang baik harus menyediakan aktivitas yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar bermakna (Piaget, 1970), serta memfasilitasi scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal sebagaimana ditegaskan dalam teori sosiokultural (Vygotsky, 1978). Variabel pelaksanaan pembelajaran diindikasikan oleh penggunaan metode yang interaktif, integrasi media pembelajaran, manajemen kelas, dan keterlibatan siswa secara aktif, yang secara empiris terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa (Mayer, 2009; Dahniar, 2025; Widyaningsih, 2023). Pendekatan demonstrasi dan modeling dalam implementasi pembelajaran juga berkorelasi dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan observasi dan imitasi sebagai mekanisme utama akuisisi perilaku (Bandura, 1977), sementara penggunaan pendekatan Total Physical Response efektif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia sekolah dasar (Asher, 1977; Aflahatun, Mujiyanto, & Fitrianti, 2022). Adapun variabel evaluasi pembelajaran diindikasikan oleh penerapan asesmen autentik, pengukuran empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing), serta pemberian umpan balik formatif yang konstruktif (Brown, 2004; Wiggins, 1998). Dalam konteks motivasional, efektivitas ketiga variabel tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kebutuhan psikologis dasar siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori determinasi diri (Deci & Ryan, 1985), yang dalam penelitian mutakhir terbukti berpengaruh terhadap partisipasi dan hasil belajar bahasa Inggris pada tingkat dasar (Susanto, 2024; Yusrina, 2025; Melisa, Dakka, Nurdiansa, & Wardani, 2025). Dengan demikian, integrasi ketiga variabel manajemen pembelajaran tersebut tidak hanya memiliki landasan teoretis yang kuat, tetapi juga didukung bukti empiris terkini yang menegaskan urgensinya dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Selama 10 tahun terakhir, riset tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menunjukkan temuan yang relatif konsisten: efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan-konteks sekolah,

kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta kualitas asesmen. Pada level kebijakan, kajian menunjukkan bahwa implementasi bahasa Inggris di SD di Indonesia bergerak dinamis namun praktiknya kerap tidak seragam antar wilayah karena dipengaruhi arah kebijakan dan ekosistem sekolah (Zein, 2017; Sulistiyo, Haryanto, Widodo, & Elyas, 2019). Pada konteks daerah terpencil/pedesaan, penelitian menemukan adanya hambatan sosiokultural dan struktural (misalnya keterbatasan guru yang sesuai bidang, fasilitas, dukungan keluarga/komunitas) yang berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Poedjiastutie, Mayaputri, & Arifani, 2021; Mariyam, Pratiwi, & Meraj, 2025). Dari sisi praktik kelas, studi tentang strategi mengelola keterlibatan siswa menegaskan pentingnya manajemen interaksi, perhatian siswa, dan pengelolaan kelas untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran bahasa Inggris di SD (Suryanto & Brawijaya, 2024), sementara penelitian tentang perencanaan pembelajaran menyoroti kesenjangan antara rancangan (*lesson plan*) dan implementasi akibat keterbatasan waktu, kompetensi pedagogis, dan kendala kelas (Lestari & Lestari, 2022). Temuan internasional juga mendukung argumen “early start” yang berpotensi memberi keuntungan pada keterampilan reseptif dalam lintasan perkembangan tertentu, meski efeknya tidak selalu linear dan sangat dipengaruhi karakteristik pembelajar serta paparan (Jaekel, Schurig, van Ackern, & Ritter, 2022). Pada domain evaluasi, kajian sistematis menunjukkan bahwa asesmen formatif di pendidikan K-12 EFL efektif meningkatkan hasil belajar, tetapi pelaksanaannya sering terkendala literasi asesmen guru dan konteks budaya/sekolah (Zhang, Ge, & Mohd Saad, 2024); selaras dengan tuntutan asesmen holistik empat keterampilan dan asesmen autentik (Brown, 2004; Wiggins, 1998). Jika dipadukan dengan landasan teoritis belajar anak konstruktivisme dan sosiokultural (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978), pembelajaran sosial (Bandura, 1977), multimedia learning (Mayer, 2009), serta motivasi berbasis kebutuhan psikologis (Deci & Ryan, 1985)—maka gap yang masih jelas adalah bahwa banyak penelitian cenderung parsial (misalnya hanya membahas tantangan rural, atau hanya strategi kelas, atau hanya asesmen), belum cukup menelaah manajemen pembelajaran secara terpadu (perencanaan–pelaksanaan–evaluasi) pada konteks SD, terutama di wilayah dengan disparitas sumber daya; selain itu, kajian yang mengintegrasikan indikator manajerial pembelajaran dengan bukti praktik evaluasi keterampilan produktif (*speaking*) dan kesiapan implementasi kebijakan baru masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan analisis manajerial yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan telaah teoretis dan empiris sebelumnya, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis manajemen pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—dalam kerangka analisis kebijakan pendidikan pada konteks sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis dan sumber daya terbatas. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung berfokus secara parsial pada efektivitas metode pembelajaran, penggunaan media digital, atau tantangan guru secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan dimensi kebijakan kurikulum dan tata kelola sekolah. Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dengan mengkaji praktik manajemen pembelajaran sebagai unit analisis kebijakan mikro (*micro-level policy implementation*) yang dipengaruhi oleh regulasi nasional, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan ekosistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi praktik pembelajaran, tetapi juga memetakan kesenjangan implementasi kebijakan dan kapasitas kelembagaan sekolah dalam menghadapi kebijakan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model analisis kebijakan berbasis manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan indikator perencanaan, strategi instruksional, asesmen autentik, serta faktor kontekstual sekolah, sehingga memperkaya khazanah ilmu administrasi dan kebijakan pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika implementasi kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memosisikan manajemen pembelajaran bahasa Inggris meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai lensa analisis implementasi kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya bersifat parsial (misalnya hanya menelaah metode, media, atau kompetensi guru secara terpisah), studi ini mengkaji secara simultan keterkaitan antara regulasi nasional, kapasitas kelembagaan sekolah, kesiapan sumber daya manusia, serta praktik pedagogis di kelas dalam satu kerangka analisis kebijakan mikro (*micro-level policy implementation*). Penelitian ini juga menawarkan kontribusi konseptual berupa pemetaan indikator manajemen pembelajaran yang terhubung langsung dengan variabel tata kelola pendidikan dan responsivitas kebijakan, sehingga menghasilkan model analitis yang dapat menjelaskan kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas implementasi di sekolah, khususnya pada konteks wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini penting bagi perkembangan ilmu analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan karena memperkaya perspektif tentang bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan

ke dalam praktik manajerial pembelajaran, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi perumusan strategi peningkatan mutu pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis bukti.

Berdasarkan uraian latar belakang dan analisis kesenjangan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar secara komprehensif melalui kajian terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (RQ1) bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di sekolah dasar dalam kaitannya dengan kurikulum dan kesiapan sumber daya?; (RQ2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berlangsung di kelas, termasuk strategi, media, dan manajemen interaksi pembelajaran?; serta (RQ3) bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa Inggris diterapkan dan sejauh mana mencerminkan asesmen yang komprehensif terhadap keterampilan berbahasa siswa? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu administrasi dan kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengembangan model analisis manajemen pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam menghadapi dinamika kebijakan nasional dan tantangan kontekstual di lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, kontekstual, dan naturalistik melalui eksplorasi makna, proses, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Studi kasus relevan digunakan ketika penelitian berfokus pada sistem terbatas (bounded system) yang memiliki karakteristik khusus dan ingin dianalisis secara mendalam dalam konteks nyata (Stake, 1995; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam penelitian pendidikan, desain ini efektif untuk mengkaji praktik manajerial pembelajaran dan implementasi kebijakan pada level satuan pendidikan karena memungkinkan integrasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi secara triangulatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Yin, 2018). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978), serta relevan dengan analisis kebijakan mikro yang menekankan praktik implementasi di tingkat sekolah (Hoy & Miskel, 2013). Penelitian kualitatif studi kasus dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris juga terbukti efektif dalam mengidentifikasi faktor kontekstual seperti kompetensi guru, dukungan sarana, dan dinamika kelas yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata (Zein, 2017; Poedjiastutie, Mayaputri, & Arifani, 2021; Mariyam, Pratiwi, & Meraj, 2025). Dengan demikian, desain ini dipandang paling tepat untuk mengungkap secara komprehensif dinamika manajemen pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan kurikulum yang berlaku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif guru bahasa Inggris, kepala sekolah, dan siswa terkait praktik manajemen pembelajaran serta implementasi kebijakan di tingkat sekolah, karena teknik ini memungkinkan eksplorasi makna dan pengalaman secara mendalam namun tetap terarah pada fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran untuk menangkap dinamika interaksi kelas, penggunaan strategi instruksional, serta manajemen kelas secara naturalistik (Yin, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta instrumen evaluasi guna memverifikasi konsistensi antara perencanaan dan implementasi (Stake, 1995). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan satuan pendidikan, serta siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran, karena teknik ini efektif dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki informasi relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Palinkas et al., 2015). Pendekatan ini juga sesuai dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan pemahaman realitas

berdasarkan perspektif subjek penelitian (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978), serta relevan dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan pada level mikro yang memerlukan data kontekstual dan pengalaman langsung pelaku kebijakan (Hoy & Miskel, 2013). Dengan kombinasi teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kedalaman analisis terhadap variabel manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks kebijakan pendidikan yang berlaku.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan dan dikategorikan berdasarkan indikator variabel manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan narasi analitik untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar temuan (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking guna memastikan konsistensi interpretasi dengan perspektif partisipan (Merriam & Tisdell, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan pemaknaan kontekstual dalam praktik pendidikan (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978) dan relevan untuk menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan (Hoy & Miskel, 2013).

3. Hasil

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di SDN 16 Paoh Benua telah disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan memuat tujuan pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing). Guru menetapkan indikator capaian, materi pokok, serta langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa kedalaman pengembangan materi dan variasi strategi pembelajaran masih terbatas akibat alokasi waktu yang minim dan keterbatasan kompetensi pedagogis dalam desain pembelajaran berbasis aktivitas. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya penerapan pembelajaran konstruktivistik yang memberi ruang eksplorasi pengalaman belajar siswa. Selain itu, kesiapan sumber daya seperti perangkat multimedia dan dukungan teknis juga belum sepenuhnya memadai, sehingga perencanaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, permainan bahasa, serta penggunaan media audio seperti lagu. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing dalam interaksi kelas, yang menunjukkan adanya praktik scaffolding dalam membantu siswa memahami materi. Beberapa aktivitas berbasis gerak dan demonstrasi mencerminkan pendekatan Total Physical Response dan pembelajaran melalui modeling. Namun demikian, keterbatasan sarana seperti ketiadaan perangkat audio-visual dan komputer menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis multimedia. Observasi juga menunjukkan bahwa partisipasi siswa relatif baik pada aktivitas permainan bahasa, tetapi kurang maksimal pada keterampilan berbicara yang memerlukan praktik intensif. Perbandingan dengan SDN 1 Gernis dan SDN 20 Mambok menunjukkan adanya disparitas implementasi; SDN 20 Mambok memiliki pelaksanaan yang lebih optimal karena didukung guru yang sesuai bidang keilmuan dan pengalaman implementasi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib sebelum kebijakan nasional diberlakukan.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes tertulis dan observasi kemampuan berbicara siswa. Instrumen penilaian lebih menitikberatkan pada aspek kognitif seperti penguasaan kosakata dan tata bahasa, sementara penilaian keterampilan berbicara belum dilakukan secara sistematis menggunakan rubrik autentik. Umpan balik yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat umum dan belum berbasis asesmen formatif yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan asesmen komprehensif terhadap empat keterampilan berbahasa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar siswa masih rendah, yang turut memengaruhi motivasi dan keberlanjutan praktik berbahasa di luar kelas. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Inggris telah berjalan secara struktural, namun belum optimal secara fungsional dalam mendukung pencapaian kompetensi berbahasa secara menyeluruh.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Variabel	Temuan Utama	Kendala	Interpretasi
Perencanaan	RPP sesuai kurikulum; tujuan mencakup 4 keterampilan	Waktu terbatas; integrasi teknologi minim	Perencanaan administratif baik, namun belum optimal secara pedagogis
Pelaksanaan	Metode ceramah, diskusi, permainan, TPR; interaksi aktif	Sarana multimedia terbatas; kompetensi guru tidak merata	Implementasi cukup efektif tetapi belum berbasis multimedia optimal
Evaluasi	Tes tertulis dan observasi; fokus kognitif	Asesmen speaking belum autentik; umpan balik minim	Evaluasi belum komprehensif dan belum mendukung asesmen holistik

Sumber: hasil olah data penelitian

Data menunjukkan bahwa secara administratif ketiga komponen manajemen pembelajaran telah tersedia, namun secara substantif masih terdapat kesenjangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana menjadi faktor dominan yang memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah pedesaan.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Inggris telah memenuhi tuntutan administratif kurikulum melalui penyusunan RPP dan perumusan tujuan yang mencakup empat keterampilan berbahasa. Namun, jika dianalisis secara konseptual, kualitas perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen, melainkan oleh sejauh mana desain pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran efektif menuntut aktivitas eksploratif dan reflektif yang memberi ruang konstruksi pengetahuan secara aktif (Piaget, 1970). Ketika alokasi waktu terbatas dan beban administratif tinggi, ruang untuk pembelajaran berbasis pengalaman menjadi berkurang. Penelitian Zein (2017) dan Sulistiyo et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pada konteks sekolah dasar di Indonesia, perencanaan sering kali terfokus pada kepatuhan kurikulum, namun belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik lokal dan kesiapan sumber daya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam konteks ini perlu dipahami sebagai bagian dari manajemen instruksional yang menuntut sinkronisasi antara kebijakan kurikulum, kapasitas guru, dan dukungan kelembagaan (Hoy & Miskel, 2013).

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode ceramah, diskusi, permainan bahasa, serta media lagu menunjukkan adanya variasi strategi yang berupaya meningkatkan partisipasi siswa. Secara teoretis, interaksi guru-siswa yang bersifat scaffolding mencerminkan penerapan prinsip sosiokultural, di mana guru berfungsi sebagai mediator dalam Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky, 1978). Namun, keterbatasan sarana multimedia menghambat optimalisasi integrasi visual dan audio dalam proses kognitif belajar, padahal teori multimedia menegaskan bahwa kombinasi representasi verbal dan visual meningkatkan retensi dan pemahaman konsep (Mayer, 2009). Penelitian Poedjiastutie et al. (2021) serta Mariyam et al. (2025) menguatkan bahwa keterbatasan infrastruktur di wilayah rural berdampak langsung pada variasi strategi pembelajaran bahasa Inggris. Di sisi lain, praktik demonstrasi dan modeling mendukung teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), sementara aktivitas berbasis gerak mencerminkan efektivitas pendekatan TPR dalam pembelajaran bahasa anak (Asher, 1977). Artinya, secara pedagogis pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada pendekatan komunikatif dan partisipatif, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor struktural dan kesiapan guru dalam integrasi teknologi.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, dominasi tes tertulis yang menekankan kosakata dan struktur gramatikal menunjukkan orientasi pada domain kognitif. Secara konseptual, asesmen bahasa seharusnya mencakup empat keterampilan secara holistik serta mengintegrasikan asesmen formatif untuk mendukung perkembangan kompetensi komunikatif (Brown, 2004). Wiggins (1998) menekankan pentingnya asesmen

otentik yang merefleksikan situasi penggunaan bahasa secara nyata. Penelitian Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran EFL meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks ini, keterbatasan rubrik berbicara dan minimnya umpan balik mendalam mengindikasikan bahwa evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat pengembangan pembelajaran. Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua berdampak pada motivasi intrinsik siswa, yang menurut teori determinasi diri merupakan kebutuhan psikologis dasar dalam proses belajar (Deci & Ryan, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial dan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Analisis komparatif antar sekolah memperlihatkan bahwa faktor kontekstual—termasuk lokasi geografis, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan lokal—berperan signifikan dalam menentukan kualitas manajemen pembelajaran. Sekolah yang memiliki guru dengan latar belakang keilmuan yang sesuai menunjukkan implementasi yang lebih optimal, sejalan dengan temuan Jaekel et al. (2022) yang menegaskan pentingnya konsistensi paparan dan kualitas instruksi dalam pembelajaran bahasa sejak dini. Temuan ini juga mendukung argumen bahwa keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi pada kapasitas organisasi sekolah dan kepemimpinan instruksional (Hoy & Miskel, 2013). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Inggris merupakan sistem yang saling terkait antara perencanaan strategis, praktik pedagogis, evaluasi autentik, dan dukungan struktural. Perbaikan sistemik yang meliputi penguatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur, serta kolaborasi sekolah-orang tua menjadi prasyarat untuk meningkatkan kualitas implementasi kebijakan bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar telah berjalan melalui tiga variabel utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, namun belum optimal secara menyeluruh. Perencanaan telah sesuai kurikulum, tetapi masih terkendala alokasi waktu dan kesiapan sumber daya. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan penggunaan strategi yang variatif dan partisipatif, namun efektivitasnya dibatasi oleh keterbatasan sarana dan kompetensi teknologi guru. Evaluasi pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menerapkan asesmen autentik terhadap keterampilan berbahasa secara komprehensif. Implikasinya, diperlukan penguatan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih holistik guna mendukung implementasi kebijakan bahasa Inggris secara efektif di sekolah dasar.

Penelitian ini terbatas pada pendekatan studi kasus sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian belum mengukur dampak pembelajaran secara kuantitatif maupun longitudinal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif atau mixed methods untuk memperluas cakupan analisis serta mengkaji keterkaitan antara kepemimpinan sekolah, kesiapan digital guru, dan hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Aflahatun, N., Mujiyanto, J., & Fitrianti, S. W. (2022). Teacher's perception on implementation of CLIL in the primary school. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.30762/jeels.v9i2.2606>
- Anditasari, A. W., & Sitompul, S. K. (2022). The transition of online into limited English learning-teaching in the rural area context. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(1), 120–135. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i1.19682>
- Asher, J. J. (1977). *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*. Sky Oaks Productions.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cuong, P. H. (2021). English language education in rural areas: Current issues, complexities and ways forward. *VNU Journal of Science: Education Research*. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4538>
- Dahniar, N. (2025). Enhancing English learning outcomes with joyful learning-based Wordwall media in primary schools. *Aplikatif: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 4(1), 95–104. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v4i1.568>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Jaekel, N., Schurig, M., van Ackern, I., & Ritter, M. (2022). The impact of early foreign language learning on language proficiency development from middle to high school. *System*, 106, 102763. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102763>
- Lestari, A. E., & Lestari, S. (2022). Pre-service English teachers' practices of designing and implementing lesson plans for teaching practicum. *LingTera*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/lt.v9i1.52741>
- Mariyam, S., Pratiwi, D., & Meraj, M. (2025). Challenges in teaching English in Indonesian rural schools: Issues and solution. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3). <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.13481>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Melisa, R., Dakka, L. N., Nurdiansa, E. S., & Wardani, W. O. S. (2025). English language learning in primary schools: A bibliometric review of trends and future directions. *Primary Education Insight*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.1234/pei.v1i1.2025>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Poedjiastutie, D., Mayaputri, V., & Arifani, Y. (2021). Socio-cultural challenges of English teaching in remote areas of Indonesia. *TEFLIN Journal*, 32(1), 97–116. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i1/97-116>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sulistiyo, U., Haryanto, E., Widodo, H. P., & Elyas, T. (2019). The portrait of primary school English in Indonesia: Policy recommendations. *Education* 3–13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1680721>
- Suryanto, S., & Brawijaya, A. (2024). Exploring elementary school English teachers' voices in gaining students' attention in learning. *Journal of English and Education*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/jee.v10i1.337142>
- Sutikno, M. (2019). *Belajar dan pembelajaran: Konsep dasar, prosedur, dan praktik*. Nusa Media.
- Susanto, A. (2024). Beliefs of English language instruction by Indonesian elementary school teachers. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 350–362. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4434>
- Trinita, N. K. I. C. (2024). Analysis of English learning needs in elementary schools. *JPGSD Journal*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widyaningsih. (2023). The use of Wordwall program to enhance English vocabulary comprehension. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 211–220. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.50799>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>
- Yusrina, A. W. (2025). Learning English in primary school activity plan. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 25–34. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i1.14089>
- Zhang, H., Ge, S., & Mohd Saad, M. R. B. M. (2024). Formative assessment in K-12 English as a foreign language education: A systematic review. *Heliyon*, 10(10), e31367. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31367>